

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Financial distress terjadi ketika perusahaan tidak dapat mengelola kinerja keuangannya, terutama dalam mengelola pendapatan. Pengelolaan pendapatan yang salah menyebabkan penurunan penjualan yang mengarah pada kerugian (Robbani & Ritonga, 2024). Jika kondisi ini terus berlanjut ekuitas perusahaan akan berkurang dan kewajiban bisa melebihi aset perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu memperbaiki keadaan bisa berujung pada kebangkrutan. *Financial distress* dapat terjadi pada semua sektor perusahaan atau entitas. Perusahaan bisa kesulitan mendapatkan dana untuk operasional perusahaan ketika terjadi krisis ekonomi (Swastika *et al.*, 2023). *Financial distress* dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *delisting* yang artinya saham perusahaan dihapus sementara dari Bursa Efek Indonesia, sehingga tidak bisa diperdagangkan lagi pada Bursa Saham (Anistasya & Setyawan, 2022). Proses ini sering mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mungkin akan mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan terjadi ketika perusahaan tidak bisa membayar hutangnya karena kekurangan dana untuk menjalankan operasional. Hal ini merugikan pemegang saham, investor dan pemangku kepentingan. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* biasanya akan menghentikan semua aktivitas operasionalnya atau biasa dikenal dengan likuidasi untuk mengurangi dampak dari *financial distress* atau kesulitan keuangan (Jenitia *et al.*, 2024).

Financial distress yang dihadapi oleh perusahaan dapat ditinjau melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan berfungsi sebagai sumber data keterangan terkait dengan keadaan keuangan perusahaan. Informasi ini sangat berharga dalam mendukung proses pengambilan keputusan (Runis *et al.*, 2021). Perusahaan dianggap mengalami *financial distress* apabila pendapatan bersih menunjukkan indikasi penurunan selama beberapa periode berturut-turut (Hayati & Sholichah, 2022). Apabila kondisi *financial distress* dapat teridentifikasi sebelumnya, maka diharapkan manajemen perusahaan akan mengambil keputusan yang tepat untuk memitigasi situasi yang menyebabkan kesulitan keuangan pada perusahaan (Hakim *et al.*, 2022).

Fenomena *financial distress* perusahaan *property* dan *real estate* terjadi pada perusahaan PT Cowell Development Tbk. Perusahaan yang berkecimpung dibidang pengembangan berbagai jenis properti seperti perumahan, apartemen, dan pusat perbelanjaan tersebut mengalami *financial distress* akibat memiliki kewajiban untuk membayar hutang sebesar 53,4 miliar yang jatuh tempo pada 24 Maret tahun 2020 dan mengalami gagal bayar. Akibat dari *financial distress* yang dialami PT Cowell dinyatakan pailit pada 13 Juli 2022. Bursa Efek Indonesia menerbitkan surat pengumuman potensi *delisting* kepada Cowell Development. Suspensi saham COWL sudah mencapai 2 tahun dan merugikan pemegang saham karena hanya mendapat bagian dari penjualan aset setelah kreditur. Kondisi ini semakin memperjelas keadaan *financial distress* pada PT Cowell dan menurunkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditor. (<https://investasi.kontan.co.id/>, 2022).

Fenomena kebangkrutan sektor *property* dan *real estate* juga terjadi pada perusahaan *property* dan *real estate* di China. Evergrande resmi dinyatakan pailit setelah mengalami gagal bayar utang senilai US\$ 340 miliar pada tahun 2021 akibat pailit dari perusahaan mengalami penurunan pada bursa asia. Penyebab terjadinya financial distress pada perusahaan evergrande sehingga mengalami kebangkrutan, pertama perusahaan terlalu banyak memiliki hutang kepada kreditor. Hal ini disebabkan karena adanya regulasi dari pemerintah China mengenai penggunaan utang pada perusahaan dan penurunan penjualan di negara China, kedua perusahaan salah dalam menentukan strategi bisnis dan pengelolaan utang yang dibawah standar regulasi pemerintah dan pelanggaran yang dilakukan oleh pimpinan perusahaan (<https://www.cnbcindonesia.com/>, 2024).

Fenomena *financial distress* yang telah terjadi pada perusahaan menjadi tanggung jawab yang harus ditanggung oleh manajemen perusahaan. Maka dari itu, perusahaan perlu mewaspadai akan faktor-faktor terjadinya *financial distress*. Salah satu faktor atau penyebab yang diduga berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Faktor pertama yang diduga berpengaruh terhadap *financial distress* adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiaban, baik hutang jangka pendek atau panjang (Ainniyya & Sumiati, 2021). Jika sebagian besar pendanaan perusahaan berasal dari utang, risiko kesulitan keuangan akan meningkat. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan peningkatan utang, yang meningkatkan risiko gagal bayar.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahaningrum & Merkusiwati (2020), Cahyaningtyas & Wijayanti (2024), dan Hikmawati (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang menyatakan *leverage* yang tinggi memungkinkan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Perusahaan yang menggunakan utang dalam jumlah besar untuk mendanai operasional harus mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membayar kewajiban utangnya. Apabila tidak perusahaan tersebut akan mengalami gagal bayar. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti & Istanti (2025), Utami & Taqwa (2023), dan Kustanti (2022) berpendapat bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* menyatakan rasio utang yang tinggi tidak selalu berarti perusahaan akan menghadapi masalah *financial distress*. Perusahaan dengan banyak utang bisa menggunakan utang tersebut untuk membeli aset, memenuhi kebutuhan operasional, dan memperbarui aset yang dapat meningkatkan pendapatan perusahaan.

Faktor kedua yang diduga berpengaruh terhadap *financial distress* adalah strategi bisnis. Strategi bisnis adalah komponen krusial yang memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan suatu perusahaan (Habib, 2023). Strategi bisnis diferensiasi merupakan strategi bisnis yang memiliki orientasi pada pengembangan keunikan produk, loyalitas pelanggan, serta keragaman saluran distribusi, dengan tujuan untuk menghasilkan margin yang lebih tinggi bagi perusahaan (Agustia *et al.*, 2020). Strategi diferensiasi

bertujuan untuk mencapai keunggulan kompetitif melalui peningkatan produktivitas dan sekaligus mengurangi risiko terjadinya *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Larasati & Mawardi, 2024) berpendapat strategi diferensiasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*, menyatakan bahwa strategi bisnis diferensiasi tertuju pada peningkatan dan menciptakan produk yang berbeda oleh perusahaan untuk meningkatkan penjualan dan mencapai keunggulan kompetitif dengan perusahaan pesaing. Jika strategi bisnis diferensiasi dipraktikkan secara efektif dan efisien maka akan memberikan dampak positif bagi perusahaan. Dampak dari strategi bisnis diferensiasi ini akan menjadi sinyal positif bagi pemangku kepentingan karena dapat meningkatkan pendapatan, sehingga dapat menghindari risiko *financial distress*. Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Luthan *et al.*, 2025) strategi bisnis diferensiasi memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang menyatakan bahwa, penerapan strategi bisnis pada perusahaan tidak selalu berdampak pada penurunan atau peningkatan perusahaan dalam menghindari kondisi *financial distress*. Perusahaan tidak bisa selalu bergantung pada sumber daya tertentu yang mendasari untuk mempraktikkan strategi bisnis diferensiasi. Jika sumber daya perusahaan dalam kondisi tertentu menjadi kurang relevan atau berharga perusahaan bisa saja kehilangan keunggulan kompetitifnya. Perusahaan tidak harus selalu bergantung pada hasil dari praktik strategi bisnis diferensiasi, tetapi juga harus memajemen keuangan perusahaan. Dengan strategi bisnis diferensiasi perusahaan bisa terdampak *financial distress*.

Faktor ketiga yang diduga berpengaruh terhadap *financial distress* adalah karakteristik direksi. Karakteristik direksi merupakan atribut individu yang dimiliki oleh direksi dalam suatu perusahaan yang mempengaruhi kinerja direksi pada perusahaan (Ramadan & Fadilah, 2025). Salah satu karakteristik direksi yang berdampak pada *financial distress* adalah latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis. Latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis mempengaruhi pemahaman mengenai kebijakan yang diambil untuk menghindari risiko *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2025) latar pendidikan dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*, menyatakan bahwa direksi yang berlatar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis akan membantu dalam pengambilan keputusan terkait *financial distress*. Direksi yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan kebijakan dan pengawasan pada kinerja perusahaan untuk memprediksi risiko terjadinya *financial distress*. Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kharis & Nugrahanti, 2022) pendidikan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, ada kemungkinan latar belakang pendidikan direksi yang sesuai dengan jenis sektor perusahaan dapat membantu kinerja perusahaan. Dan direksi berpendidikan ekonomi dan bisnis akan meningkatkan risiko *financial distress*. Hal ini disebabkan keberhasilan pada perusahaan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi keberhasilan perusahaan juga dibantu adanya softskill direksi. Sehingga pendidikan ekonomi dan bisnis direksi dapat menjadi penyebab terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Hasil riset terdahulu yang inkonsisten membutuhkan penjelasan lebih lanjut tentang pengaruh variabel *leverage*, strategi bisnis, dan karakteristik direksi terhadap *financial distress*. Oleh karena itu riset ini menambahkan variabel moderasi komite audit penambahan ini sekaligus sebagai novelti pada penelitian ini. Komite audit merupakan suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki fungsi dan peran melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan (Octaviani, 2023). Komite audit bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan dan pengawasan terhadap kinerja dewan direksi serta memastikan praktik tata kelola perusahaan. Komite audit yang kompeten dapat mengidentifikasi praktik manajerial yang buruk, mengevaluasi implementasi strategi bisnis, serta mengawasi dampak dari kinerja keuangan perusahaan, sehingga menjadikan komite audit yang lebih produktif (Fadhilah *et al.*, 2023). Komite audit mampu memperlemah atau memperkuat pengaruh *leverage*, strategi bisnis, dan karakteristik direksi terhadap *financial distress* bergantung pada kinerja komite audit sebagai badan pengawas tata kelola perusahaan.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen *leverage*, strategi bisnis, dan karakteristik direksi. Menggunakan *financial distress* sebagai variabel dependen dan menggunakan komite audit sebagai variabel moderasi.

2. Pada penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 4 tahun yaitu pada tahun 2021-2024.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini dapat dirumuskan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*?
2. Apakah strategi bisnis berpengaruh positif terhadap *financial distress*?
3. Apakah karakteristik direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*?
4. Apakah komite audit dapat memoderasi pengaruh positif *leverage* terhadap *financial distress*?
5. Apakah komite audit dapat memoderasi pengaruh positif strategi bisnis terhadap *financial distress*?
6. Apakah komite audit dapat memoderasi pengaruh positif karakteristik direksi terhadap *financial distress*.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan bukti empiris dan menguji secara empiris pengaruh positif *leverage* terhadap *financial distress*.
2. Untuk memberikan bukti empiris dan menguji secara empiris pengaruh positif strategi bisnis terhadap *financial distress*.

3. Untuk memberikan bukti empiris dan menguji secara empiris pengaruh positif karakteristik direksi terhadap *financial distress*.
4. Untuk memberikan bukti empiris dan menguji secara empiris moderasi komite audit terhadap pengaruh positif *leverage* terhadap *financial distress*.
5. Untuk memberikan bukti empiris dan menguji secara empiris moderasi komite audit terhadap pengaruh positif strategi bisnis terhadap *financial distress*.
6. Untuk memberikan bukti empiris dan menguji secara empiris moderasi komite audit terhadap pengaruh positif karakteristik direksi terhadap *financial distress*.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka dapat disimpulkan kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dalam bidang keuangan dan tata kelola perusahaan dengan mengintegrasikan beberapa teori utama untuk memahami mekanisme yang memengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. Teori keagenan, teori sinyal, *resource-based view*, dan teori *upper echelon*. Teori Keagenan digunakan untuk menjelaskan penggunaan *leverage* dalam perusahaan dapat mengurangi atau meningkatkan konflik kepentingan antara manajemen, pemegang saham, dan kreditor yang berpotensi menyebabkan

financial distress. Sementara itu, Teori Sinyal mendukung argumen bahwa *leverage* dapat memberikan sinyal positif atau negatif kepada agen dan principal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Teori *resource-based view* menekankan bahwa strategi bisnis dan karakteristik direksi berfungsi sebagai sumber daya internal yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan ketahanan perusahaan terhadap *financial distress*. Teori *upper echelon* menjelaskan bahwa karakteristik direksi dalam manajemen perusahaan yakni latar belakang pendidikan dalam memengaruhi kualitas pengambilan keputusan strategi bisnis perusahaan, yang akan berdampak pada kinerja serta stabilitas keuangan perusahaan.

Penelitian ini secara teoritis memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur akuntansi, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Mahaningrum & Merkusiwati (2020) *leverage* terbukti secara empiris sebagai faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress*, karena tingginya beban utang yang akan meningkatkan risiko *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Luthan *et al.* (2025) strategi bisnis diferensiasi tidak selalu efektif dalam meningkatkan daya saing dan pendapatan perusahaan. Perusahaan akan kehilangan pendapatan dan keunggulan kompetitif, sehingga ini mendekati pada risiko *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Mahardini (2023) karakteristik direksi yakni latar belakang pendidikan ekonomi juga belum mampu memperkuat dalam mengurangi kemungkinan risiko *financial distress*,

karena tidak hanya latar belakang pendidikan yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan strategi bisnis dan pengelolaan utang. Komite audit berperan sebagai mekanisme moderasi yang memperkuat atau memperlemah pengawasan tata kelola perusahaan serta meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur akademik dengan menjembatani berbagai perspektif teoritis dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*, serta menekankan peran moderasi tata kelola perusahaan yakni komite audit.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan dengan penelitian ini manajemen perusahaan sebaiknya mengendalikan hutang, menambahkan strategi bisnis melalui penjualan, dan memiliki direksi yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi karena akan mengindarkan perusahaan pada risiko *financial distress*.

b. Bagi Investor

Diharapkan dengan penelitian ini investor sebaiknya memilih perusahaan yang memiliki hutang perusahaan yang rendah, memiliki strategi bisnis diferensiasi yang inovatif, dan memiliki para direksi yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi karena akan berpengaruh terhadap perusahaan dalam meminimalisasi risiko *financial distress*.